



## **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERPEN / PITIK BENGIL MELI TANAH KARYA I KADEK RUMINTEN**

*Received: 12 Agustus 2020; Revised: 16 Agustus 2020; Accepted: 26 Agustus 2020*  
**Permalink/DOI: [10.23887/jpbb.v7i2.28069](https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i2.28069)**

**Putu Nita Wahyuni**

Jurusan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha  
e-mail: [putunitaw227@gmail.com](mailto:putunitaw227@gmail.com),

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen yang berjudul "I Pitik Bengil Meli Tanah" karya I Kadek Ruminten. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian literature (kepuustakaan). Objek penelitian adalah cerpen "I Pitik Bengil Meli Tanah" karya I Kadek Ruminten yang menjadi salah satu peserta lomba menulis cerpen pada Bulan Bahasa Bali 2020. Teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai variabel yang berupa cerpen, mencari serta menandai penggalan-penggalan cerpen yang mengandung nilai-nilai karakter, memberi kode pada penggalan cerpen yang mengandung nilai-nilai karakter, menganalisis dan menginterpretasi data yang sesuai dengan kata kunci yang dibuat, mengelompokkan nilai-nilai karakter, mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerpen dan menyimpulkan hasil analisis tentang nilai-nilai karakter dalam cerpen tersebut. Teknik analisis data menggunakan analisis isi. Melalui penelitian ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerpen "I Pitik Bengil Meli Tanah" yaitu religius, kejujuran, kerja keras, dan peduli sosial.

**Kata kunci:** Nilai, Karakter, Cerpen

### **Abstract**

*This study aims to describe the character values in the short story entitled "I Pitik Bengil Meli Tanah" by I Kadek Ruminten. The method used is a qualitative description method. The type of research is literature research (library). The object of research is the short story "I Pitik Bengil Meli Tanah" by I Kadek Ruminten who is one of the participants in the short story writing competition at the Bulan Bahasa Bali 2020. The data collection technique is to find data about variables in the form of short stories, find and mark short stories that are contains character values, coded short stories containing character values, analyzed and interpreted the data according to the keywords made, grouped character values, described the character values contained in the short story and concluded the results of the analysis about character values in the short story. The data analysis technique used content analysis. Through this research, the values of character education contained in the short story "I Pitik Bengil Meli Tanah" are religious, honesty, hard work, and social care.*

**Keywords:** Value, Character, Short story

## **PENDAHULUAN**

Arus globalisasi yang terjadi saat ini, tak terkecuali Indonesia, tidak hanya membawa efek positif, tetapi juga membawa efek negatif terhadap pola tingkah laku masyarakat. Bahkan bila tidak cepat dilakukan antisipasi ke depan dapat menimbulkan efek yang sangat buruk,

khususnya terhadap perilaku masyarakat. Lihat apa yang terjadi di lingkungan tempat kita tinggal, lalu bandingkan dengan situasi yang terjadi pada masa kecil kita dulu (tradisi). Sudah banyak hal-hal yang aneh terjadi saat ini yang menyimpang dari tradisi yang kita junjung selama ini. Berbicara tentang tradisi, tentu saja ada kaitannya terhadap budaya. Budaya merupakan salah satu unsur yang tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat. Budaya tidak pernah dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena suatu budaya atau kebudayaan melekat dalam diri manusia dan sudah mendarah daging. Dimana manusia mengelompokkan diri menjadi satu kesatuan yang disebut masyarakat. Dari masyarakat berinteraksi melahirkan, menumbuhkan, dan mengembangkan suatu kebudayaan. Dimana tidak seorang pun manusia tanpa kebudayaan ataupun sebaliknya. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia itu sendiri yang diperoleh melalui belajar atau dengan akalnyanya. Namun kebudayaan juga memiliki definisi yang lain yaitu segala hasil cipta, rasa, dan karsa manusia.

Dalam kebudayaan yang tersebar di setiap daerah di Indonesia terdapat banyak keanekaragaman. Yang pertama yaitu kebudayaan hidup kebatinan manusia (adat istiadat, agama, kepercayaan, dan ilmu batin manusia). Yang kedua yaitu Imajinasi manusia (bahasa, kesusastraan tradisional dan modern). Yang ketiga yaitu kecerdasan manusia (perniagaan, kerajinan, pelayaran, perdagangan, kesenian, dan lain-lain). Kebudayaan berdasarkan wujudnya dibedakan menjadi tiga yaitu : gagasan(ide), aktivitas (tindakan), dan artefak (karya). 1). Gagasan adalah suatu wujud kebudayaan yang terbentuk dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan sebagainya. Dimana gagasan ini dapat dituangkan dalam bentuk karya sastra seperti buku yang merupakan hasil gagasan dari pengarangnya. 2). Aktivitas (tindakan) adalah wujud kebudayaan yang berupa tindakan manusia dalam bentuk suatu pola tertentu dapat melalui sebuah interaksi atau suatu kejadian tertentu. 3). Artefak (karya) adalah wujud dari kebudayaan secara fisik yang dapat dilihat, diraba, dan didokumentasikan. Selain wujud suatu kebudayaan terdapat juga suatu komponen kebudayaan yang menjadi pendoman dimana digolongkan menjadi dua yaitu kebudayaan material dan nonmaterial. Kebudayaan material adalah kebudayaan yang berwujud benda dan nyata seperti candi, tugu, prasasti, patung, dan lain-lain. Sedangkan kebudayaan nonmaterial yaitu seperti dongeng, cerita rakyat, lagu, tarian, dan kesusastraan yang dapat diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dimana dalam penelitian ini membahas tentang kebudayaan imajinasi atau non material yaitu sastra Bali modern yang terdapat dalam buku “ Pupulan Puisi miwah Cerpen Mebasa Bali dalam Bulan Bahasa Bali 2020 ” yang berjudul *I Pitik Bengil Meli Tanah* karya I Kadek Ruminten.

Banyak ahli yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia saat ini sedang dilanda krisis identitas, krisis tradisi asli nenek moyangnya, atau krisis moral. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Syarbaini (2014,p.1) bahwa perubahan yang terjadi begitu cepat membawa efek terhadap tatanan kehidupan manusia. Krisis moral dan perilaku yang terjadi di kalangan generasi muda saat ini sebetulnya dapat diatasi dengan menghadapkan mereka pada berbagai jenis karya sastra. Karya sastra dapat dijadikan alat terapi dalam pembentukan moral yang baik. Sumardjo dan Saini (1986, p.8-10) menyatakan bahwa membaca karya sastra memberikan beberapa manfaat bagi pembacanya, yaitu: (1) memberikan kesadaran tentang kebenaran hidup, (2) memberikan penghayatan yang mendalam tentang realitas yang ada, dan (3) menjadikan pembacanya menjadi manusia yang berbudaya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Nurgiyantoro (1995, p. 322) yang menyatakan bahwa karya fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Karya sastra merupakan wadah seni menampilkan keindahan lewat penggunaan bahasa yang menarik, bervariasi, dan penuh imajinasi (Keraf, 2002:115). Tidak hanya itu, karya sastra juga memberikan pengetahuan tentang berbagai hal yang mungkin saja belum diketahui pembaca. Sastra merupakan sarana yang digunakan pengarang yang berisi ide dan gagasan terhadap karya seni. Selain memberikan hiburan dan pendidikan, karya sastra juga dapat mempengaruhi pembaca lewat isi dan maknanya. Karya sastra tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa keberadaan karya sastra sebagai sebuah refleksi kehidupan dapat dilihat lewat perkembangan zamannya. Jadi tidaklah mengherankan bila terdapat perbedaan fenomena-fenomena sosial dalam karya sastra jika ditinjau berdasarkan

perkembangan zaman. Tokoh dalam karya sastra sering dikaitkan dengan realita kehidupan manusia, mencerminkan, dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia sesungguhnya (Nurgiyantoro, 1994:168). Biasanya dalam setiap cerita selalu terdapat beberapa tokoh, dalam hal inilah pengetahuan sosiologi berperan mengungkapkan isi sebuah karya sastra. Peran karya sastra pada dasarnya adalah membentuk watak dan kepribadian seseorang. Karena dengan bekal apresiasi sastra yang memadai, maka diharapkan mampu bersaing di era global. Selain itu, sastra berfungsi sebagai penghalusan budi, peningkatan imajinasi, dan peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Akan tetapi, pada praktiknya, masyarakat enggan untuk membaca karya sastra. Hal tersebut menyebabkan masyarakat kurang memaknai fungsi utama sebuah karya sastra.

Menurut Djamaris (1994,p.16) mengatakan sastra itu sendiri mengandung nilai-nilai budaya berupa nilai kehidupan, moral, hukum, dan sebagainya. Sastra nusantara dapat dijadikan sarana pemantapan nilai-nilai budaya itu. Koentjaraningrat dalam Djamaris (1994, p.17) juga menyatakan, bahwa “nilai-nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat, lapisan yang paling abstrak dan luas ruang lingkungannya, ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, dan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidupnya. Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia. Karya sastra merupakan bagian integral kebudayaan, yang jika dipertimbangkan perihal penerapan teorinya, maka dapat melalui dua buah tahapan, yaitu (1) teori yang berkaitan dengan prinsip karya sastra sebagai produk sosial tertentu, dan (2) teori yang berkaitan dengan prinsip karya sastra sebagai himpunan hakikat imajinasi dan kreativitas. Teori pertama yang menyatakan karya sastra sebagai produk sosial sejatinya berkaitan erat dengan peran karya sastra sebagai bentuk konkret dari fakta sosial. Prinsip ini menyetarakan sastra sebagaimana ilmu humaniora dan ilmu sosial lainnya yang dapat ditelaah dan diteliti menurut metode, teknik, maupun pendekatan tertentu (Ratna 2015:11).

Cerita pendek (cerpen) sebagai salah satu genre dalam sastra sampai hari ini masih menduduki tempat utama dalam publik sastra Indonesia. Paling tidak, hal itu dapat dibuktikan dari banyaknya koran di Indonesia yang masih mau menyediakan ruang untuk pemuatan cerpen. Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu bentuk prosa naratif fiktif yang dimana cerpen tersusun secara padat dan langsung. Dimana cerpen dapat habis dibaca dengan sekali duduk. Di bandingkan dengan karya-karya sastra lain seperti novel, cerpen memiliki bentuk yang beraturan. Sehingga cerpen tidak dapat dinilai berdasarkan banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang berperan di dalam cerita itu, melainkan disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam bentuk karya sastra tersebut. Jadi sebuah karya sastra yang pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis cerpen, jika ruang lingkup dan permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut cerita pendek juga menambahkan bahwa “cerita pendek adalah tempat yang digunakan pengarang untuk menyajikan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang”. Serta cerpen memusatkan cerita terhadap tokoh utama dalam cerita serta memiliki karakter, alur, latar, dan penokohan yang terbatas. Pendapat senada juga diutarakan oleh Kosasih (2012a: 60-71) bahwa cerpen adalah karangan pendek berbentuk prosa yang dibentuk oleh beberapa komponen, yakni tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Jadi, cerpen adalah karya fiksi berupa prosa dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat yang dibentuk oleh beberapa komponen, yakni tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

Dari pemaparan diatas, penulis akan meneliti karya sastra yang berupa cerpen tersebut untuk digali diantaranya yaitu: Keberadaan nilai-nilai moral atau nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari yang dapat ditiru. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan memaparkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen yang berjudul *I Pitik Bengil Meli Tanah* karya I Kadek Ruminten. Adapun nilai-nilai yang akan digali yaitu nilai rasa malas, gengsi/malu, melawan orang tua, kejujuran, kerja keras, peduli sosial, cinta damai dan religius. Sehingga suatu karya sastra juga memiliki peran dalam kehidupan yang memiliki nilai moral dan bukan hanya nilai estetika dari suatu kebudayaan tersebut. Dalam hal ini penulis

menggunakan metode kualitatif yaitu observasi secara langsung dengan menganalisis langsung isi cerpen dan juga mencari informasi pada jurnal-jurnal untuk mendukung penelitian ini. Penelitian terkait dengan pendidikan karakter atau nilai-nilai moral yang terkandung dalam sebuah cerpen sudah pernah diteliti oleh Suhardi dan Afifah Thahirah dalam penelitiannya yang berjudul Nilai Pendidikan Karakter pada cerpen Waskat karya Wisran Hadi. Dalam penelitiannya, cerpen Waskat karya Wisran Hadi mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti nilai, 1) Religius, 2) Kejujuran, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Mandiri, 7) Komunikatif, 8) Cinta Damai, dan 9) Peduli Sosial. Dimana dalam penelitian tersebut cerpen dinilai sebagai karya sastra yang memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari yang mana cerpen bukan hanya ditujukan sebagai hiburan namun terdapat juga pembelajaran.

Terdapat penelitian lain yang meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yaitu oleh Muhammad Arbi yaitu meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Bidadari Meniti Pelangi Karya S. Prasetyo Utomo dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Teks Cerpen Di SMA Kelas XI. Dari hasil penelitiannya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerpen Bidadari Meniti Pelangi yaitu: 1) religius, 2) nasionalis, 3) mandiri, 4) integritas, 5) gotong royong, dan 6) menjunjung tinggi budaya leluhur. Nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat dijumpai dalam berbagai permasalahan sosial yang penting, yaitu : 1) kemiskinan, 2) kejahatan, 3) disorganisasi keluarga, 4) peperangan, 5) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, 6) masalah kependudukan, 7) masalah lingkungan hidup, dan 8) birokrasi. Terdapat penelitian lain yang meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yaitu oleh Tri Tusi yang berjudul Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen Pohon Literasi. Peneliti menemukan 10 jenis nilai pendidikan karakter diperoleh kesimpulan bahwa nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen pohon literasi yang paling mendominasi yaitu religius terdapat 15 temuan, yang kedua peduli sosial terdapat 13 temuan, yang ketiga rasa ingin tahu terdapat 10 temuan, yang ke empat tanggung jawab terdapat 9 temuan, yang ke lima disiplin terdapat 6 temuan, yang ke enam jujur terdapat 5 temuan, yang ke tujuh kerja keras terdapat 4 temuan, yang kedelapan cinta damai terdapat 3 temuan, yang ke sembilan gemar membaca terdapat 3 temuan, yang ke sepuluh kreatif terdapat 2 temuan.

Nilai-nilai karakter adalah sistem yang dapat menanamkan nilai-nilai kepribadian kepada seseorang dengan komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta dengan adanya kemauan melaksanakan nilai-nilai baik secara horizontal dan vertikal. Sehingga cerpen yang berjudul *I Pitik Bengil Meli Tanah* karya I Kadek Ruminten dapat menjadi pendoman dalam melaksanakan kehidupan dimana pesan-pesan yang disampaikan oleh penulis dapat dijadikan sebagai sumber acuan memperbaiki diri dan juga nilai-nilai yang sudah di paparkan bukan hanya untuk dipahami namun bagaimana kita menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan bagaimana jalan kehidupan yang di jalani oleh "I Pitik Bengil" dalam cerpen tersebut dalam usahanya "*Meli Tanah*" menjadi gambaran kita untuk senantiasa berusaha dan memahami makna karya sastra yang mengandung sebuah pesan moral yang menjadikan sebuah cerminan manusia dalam sebuah kehidupan dengan setiap masalah yang di hadapinya dan segala suka duka yang menjadi jalan suatu kehidupan. Penulis memilih cerita pendek yang berjudul *I Pitik Bengil Meli Tanah* karya I Kadek Ruminten sebagai bahan untuk dianalisis. Cerita pendek ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga peneliti mudah untuk menganalisisnya. Berdasarkan sepengetahuan penulis, cerita pendek ini belum pernah ada yang meneliti, sehingga peneliti menggunakan cerpen ini sebagai bahan penelitian. Analisis di fokuskan pada dua unsur nilai yang diteliti yakni nilai-nilai negatif dan nilai-nilai positif.

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Karena merupakan penelitian yang berbentuk karya sastra yaitu analisis cerpen. Metode penelitian kualitatif sering disebut pendekatan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) artinya data yang terkumpul dan hasil analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2017: 8). Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dialami. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan tidak menggunakan angka-angka tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris Mardalis (Syharul, 2019: 424-425). Menurut (Sugiyono, 2012: 12) Metode Kualitatif sering disebut dengan metode penelitian anturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif merupakan metode yang bermaksud membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainlain. Tujuan pengambilan metode penelitian kualitatif ini adalah mencoba mengungkap cerita sastra Bali modern yang meresap di kalangan masyarakat serta belum memiliki penjelasan ilmiah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Teknik analisis isi adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang dianjurkan untuk mendapatkan data-data deskriptif. Teknik observasi berasal dari kata *observation* yang berarti pengamatan. Secara umum peneliti mengambil teknik pengumpulan data ini bertujuan mengetahui informasi secara langsung dari analisis cerpen secara langsung untuk mendapatkan informasi dari cerita yang diteliti. Setelah data terkumpul peneliti melakukan pengolahan data yang diteliti dengan menganalisis isinya kemudian memaparkan data tersebut. Proses apresiasi cerpen yang dilakukan dengan menggunakan analisis struktur, yaitu menganalisis unsur fisik mengenai naskah cerpen tersebut (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018). Subjek pada penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang membangun cerpen yakni nilai-nilai negatif dan nilai-nilai positif pada cerpen yang berjudul *I Pitik Bengil Meli Tanah* karya I Kadek Ruminten. Sugiono (2014) mengemukakan bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif merupakan peneliti itu sendiri. Oleh sebab itu, peneliti di haruskan memiliki pengetahuan serta wawasan terhadap bidang yang akan diteliti agar dapat menemukan data yang dibutuhkan dan dapat mengolah data dengan sebaik-baiknya.

Studi kepustakaan adalah usaha yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan. Informasi tersebut diperoleh dari buku-buku yang ilmiah, karangan ilmiah, jurnal, laporan hasil penelitian, dan sumber tercetak lainnya. Sehingga pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter pada cerpen *I Pitik Bengil Meli Tanah* karya I Kadek Ruminten. Data dalam penelitian ini yaitu berupa kata, frase, klausa serta kalimat yang terdapat pada cerpen *I Pitik Bengil Meli Tanah* karya I Kadek Ruminten. Dari data tersebut peneliti menggali dan menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengumpulkan data, terdapat langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis isi cerpen yaitu 1. Persiapan. Peneliti melaksanakan analisis dengan mencari sebuah cerpen yang akan dijadikan objek penelitian. Selanjutnya peneliti menentukan sebuah cerpen dengan judul *I Pitik Bengil Meli Tanah* karya I Kadek Ruminten. 2. Membaca berulang-ulang keseluruhan isi cerpen dengan judul *I Pitik Bengil Meli Tanah* karya I Kadek Ruminten. Membaca berulang-ulang keseluruhan kalimat langsung dalam cerpen. 3. Mencari masalah apa yang akan diteliti dalam kumpulan cerpen pohon literasi. Peneliti menuliskan setiap kalimat langsung yang terdapat dalam cerpen pada sebuah buku catatan. Setelah itu peneliti mencari nilai karakter yang terkandung dalam kalimat cerpen yang sudah dicatat tersebut. 4. Mengumpulkan data dengan cara mencatat dan mengelompokkan nilai pendidikan karakter. Setelah peneliti mendapatkan sebuah kalimat langsung dalam setiap cerpen yang maknanya mengandung nilai karakter. Kemudian dikelompokkan kalimat langsung tersebut masuk kedalam aspek karakter yang mana. 5. Analisis data. Peneliti mendeskripsikan kalimat langsung yang terdapat dalam cerpen yang sudah dikelompokkan. Yang makna dari kalimat tersebut mengandung nilai pendidikan karakter. Berdasarkan temuan dan pendapat, murni

dari hasil pemikiran peneliti. 6. Menyimpulkan Hasil Analisis. Langkah yang terakhir peneliti menyimpulkan hasil analisis nilai pendidik karakter yang terdapat dalam keenam judul cerpen tersebut.

Dari data yang telah didapatkan dari penelusuran cerpen sastra Bali modern yaitu cerpen yang berjudul *I Pitik Bengil Meli Tanah* karya I Kadek Ruminten yang terdapat pada Pupulan Puisi miwah Cerpen Mabasa Bali dalam Bulan Bahasa Bali 2020, yang menceritakan seseorang yang sebelumnya malas untuk melakukan suatu perubahan, akan tetapi dengan adanya dorongan dari dalam diri dan dorongan dari luar akhirnya bisa berubah menjadi sesuatu yang tidak terduga yaitu berubah menjadi lebih baik. Hal menarik lainnya yang dijumpai adalah mengenai cerita *I Pitik Bengil Meli Tanah* karya I Kadek Ruminten ini adalah yang dalam ceritanya seorang tokoh Kadek yang bertemu dengan mantan kekasihnya akan tetapi itu hanya dalam mimpi tetapi mimpinya itu bisa jadi kenyataan. Melalui penelusuran nilai-nilai moral pada metode analisis cerpen didapatkan data sebagai berikut. Jumlah nilai yang terkandung dalam cerita *I Pitik Bengil Meli Tanah* I Kadek Ruminten adalah yakni, Rasa Malas, Gengsi/Malu, Melawan Orang Tua, Kejujuran, Kerja Keras, Peduli Sosial, Cinta Damai dan Religius. Dalam sebuah karya sastra tentunya memang memiliki banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya yang dapat diadaptasikan di era global seperti sekarang.

Cerpen atau cerita pendek adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut. Menurut Sumarjo dan Saini (1997: 37) menyatakan cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek. Sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh data nilai-nilai karakter yang terdapat pada cerita tersebut. Berdasarkan teori Pendidikan Karakter yang dicetuskan oleh Kemendiknas tahun 2010, Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan.

Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan 2011, telah menyusun buku panduan tentang pendidikan karakter. Terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang harus diwujudkan dalam setiap pembelajaran di sekolah. Kedelapan belas nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Kedelapan belas nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: nilai (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Pusat Kurikulum, 2009, p.9-10). Nilai-nilai yang terkandung ada yang baik untuk diterapkan ada juga tidak baik diterapkan dalam kehidupan secara nyata. Namun faktanya masyarakat khususnya generasi muda saat ini lebih cenderung menerapkan nilai-nilai yang negatif tersebut. Jadi pada pembahasan nilai-nilai pendidikan karakter ini akan digolongkan menjadi 2 unsur nilai, yakni nilai positif dan negatif. Nilai negatif disini berarti segala sesuatu yang tidak patut ditiru di era milenial saat ini. Krisis moral dan perilaku yang terjadi di kalangan generasi muda saat ini sebetulnya dapat diatasi dengan menghadapkan mereka pada berbagai jenis karya sastra. Karya sastra dapat dijadikan alat terapi dalam pembentukan moral yang baik.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa cerpen *I Pitik Bengil Meli Tanah* karya I Kadek Ruminten mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti nilai: (1) religius, yang dimaksud dengan nilai religius di sini adalah aplikasi norma-norma agama (Hindu) dalam kehidupan sehari-hari. (2) kejujuran, nilai kejujuran di sini adalah sikap atau perbuatan untuk menyatakan sesuatu sesuai apa adanya, tidak ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan. Seiring perubahan zaman dan semakin rendahnya pemahaman dan pengaplikasian nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sangat sulit ditemukan orang jujur. (3) kerja keras, kerja

keras di sini adalah sikap untuk tidak menerima keadaan begitu saja. Adanya motivasi yang tinggi untuk selalu berusaha semampunya. (4) peduli sosial, Yang dimaksud dengan peduli sosial di sini adalah sikap untuk selalu berbuat baik kepada orang lain. Sikap yang mau mengorbankan pikiran, tenaga, maupun materil demi kesejahteraan orang lain. Nilai-nilai tersebut di dalam cerpen berpadu dan membangun cerpen secara utuh.

Nilai-nilai yang didapat dalam cerpen tersebut dijabarkan sebagai berikut. Nilai-nilai negatif yang terkandung dalam salah satu folklor Bali dipaparkan sebagai berikut: Rasa Malas, Hal ini terlihat pada kutipan yang menceritakan Kadek yang sudah tamat sekolah akan tetapi tidak mau untuk bekerja atau pengangguran yang hanya mengandalkan pemberian orang tuanya. Sesuai kutipan "*Sambilang negak di ampike tiang mapineh-pineh teken dewek pedidi nguda kene lacure dadi anak muani tuara nyemak gae tuara ngandelang pipis rerama*". Dalam Bahasa Indonesia berarti "Sambil duduk di teras rumah saya berpikir dengan keadaan diri sendiri kenapa miskin seperti ini menjadi anak laki-laki yang tidak mau bekerja. Gengsi/Malu, hal ini terlihat pada kutipan yang menceritakan Kadek yang merasa malu menjadi seorang buruh tani. Sesuai kutipan "*Krana tiang suba tamat SMA suba maan ijazah lek tiang nyemak gae maburuh apa buin numbeg di uma*". Dalam Bahasa Indonesia berarti "Karena saya sudah tamat SMA sudah mendapatkan ijazah malu bekerja sebagai seorang buruh apalagi mencangkul di sawah. Melawan Orang Tua, Hal ini terlihat pada kutipan yang menceritakan Kadek yang tidak mendengarkan nasehat orang tuanya. Sesuai kutipan "*Ditu tiang merasa teken dewek suba tusing ningehang munyin rerama*". Dalam Bahasa Indonesia berarti "Disana saya merasa diri tidak mendengarkan ucapan orang tua"

Nilai Positif yang terkandung dalam salah satu folklor Bali dipaparkan sebagai berikut: Cinta Damai, Dalam hal ini berarti sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Hal ini terlihat pada kutipan yang menceritakan Ibu dari Kadek yang selalu sayang kepada Kadek bagaimanapun keadaan anaknya. Sesuai kutipan "*Sawireh nepukin pianakne nyidaang kanti meli tanah uli idup sengsara ane dugase ipidan*". Dalam Bahasa Indonesia berarti "Karena melihat anaknya sampai bisa membeli tanah dari hidup sengsara sejak dahulu". Kerja Keras, Dalam hal ini berarti perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas atau kewajiban dengan sebaik-baiknya. Hal ini terlihat pada kutipan yang menceritakan Kadek yang bekerja keras menjahit baju pada toko Luh Ayu Citra untuk mendapatkan upah demi memenuhi kehidupan sehari-harinya dengan ibunya. Sesuai kutipan "*Lemah peteng tiang nyait baju sawireh anake ane mesen baju ngeliunang ada ane ngae setelan PKK, baju setelan ogoh-ogoh tur ane lenan*". Dalam Bahasa Indonesia berarti "Malam sampai pagi saya menjahit baju karena orang yang memesan baju makin banyak ada yang membuat setelan PKK, baju setelan ogoh-ogoh dan yang lainnya".

Tanggung Jawab, Dalam hal ini berarti sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri serta lingkungan sekitarnya. Hal ini terlihat pada kutipan yang menceritakan Kadek yang peduli dengan ibunya dengan cara membelikan ibunya tanah yang akan dibangun sebuah rumah. Sesuai kutipan "*Mek, Dek makita meli tanah tur lakar bangunin umah apang tusing buin ngontrak cara jani*". Dalam Bahasa Indonesia berarti "Bu, Dek ingin membeli tanah dan akan membangun rumah supaya tidak mengontrak seperti sekarang". Religius, Dalam hal ini berarti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal ini terlihat pada kutipan yang menceritakan Ibu dari kadek yang menasehati Kadek bahwa restu Hyang Widhi akan selalu menyertai apabila kita mau bekerja keras. Sesuai kutipan "*Yening iraga jemet magae apabuin sih Ida Sang Hyang Widhi pastika nyidang ngisinin apa ane aptiang*". Dalam Bahasa Indonesia berarti "Jika kita rajin bekerja apalagi direstui Ida Sang Hyang Widhi pasti bisa meraih apa yang diinginkan".

Selain nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen *I Pitik Bengil Meli Tanah* terdapat amanat yang bisa dijadikan pedoman tata laksana dalam kehidupan di era digital seperti sekarang. Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, itulah yang disebut amanat. Jika permasalahan yang

ingin diajukan dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluarnya itulah yang disebut amanat (Sudjiman 1988 : 57).

Setelah melakukan analisis terkait pendidikan karakter pada cerpen, *I Pitik Bengil Meli Tanah* karya I Kadek Ruminten, dari ulasan ceita yaitu, diceritakan seorang anak yang bernama Kadek yang tinggal bersama ibunya. Kadek memiliki karakter yang pemalas, pembangkang, gengsinya terlalu tinggi, suka melawan orang tua, dan tidak mau bekerja. Setiap kali diminta oleh ibunya untuk membantu bekerja, dia selalu menolak. Dia merasa malu jika seorang anak yang tamatan SMA bekerja sebagai buruh. Dia hanya mengandalkan uang orang tuanya. Diminta untuk membantu berkebun tetapi dia juga tidak mau. Sampai akhirnya 2 tahun lamanya tanah yang digarap oleh orang tuanya tidak dikelola, pada akhirnya musibah menimpa dirinya dan keluarganya, hingga pada akhirnya dia dan ibunya diusir oleh pemilik tanah tempat dia tinggal karena pemilik tanah itu akan menjual tanah miliknya. Ibunya sangat terpukul dengan keadaan itu hingga dia dan ibunya pergi dari rumah sampai basah kuyub karena kehujanan oleh sebab itu bisa dikatakan seperti *pitik bengil*. Kadek baru merasa menyesal karena tidak mau mendengar apa yang orang tuanya katakan. Masalah berat itu menghampiri, hingga dia bertemu kembali dengan mantan kekasihnya yang dulu yang bernama Luh Ayu Citra dan berniat baik menolong dirinya dan ibunya untuk tinggal sementara dan bekerja pada usaha jahit yang dimiliki. Dari sinilah timbul rasa semangat dan tanggung jawab Kadek sebagai anak untuk membahagiakan ibunya. Setiap hari dia bekerja keras menjahit baju pada perusahaan milik mantan kekasihnya. Karena kegigihannya itu, sudah 2 tahun lamanya dia bekerja dengan Luh Ayu Citra, hingga Kadek berniat untuk membuka toko sendiri. Karena usaha yang dimilikinya itu berhasil, hingga akhirnya dia sukses dan berhasil membelikan ibunya tanah, membeli motor, dan membuat rumah. Dari keberhasilannya itu, tidak lepas dari doa ibunya dan doa dia kepada Sang Hyang Widhi Wasa.

Dari ulasan cerita tersebut, adapun amanat yang tersirat dalam cerpen *I Pitik Bengil Meli Tanah* yaitu sebagai generasi milenial di era industri 4.0 kita patut memiliki pendidikan karakter yang baik sehingga dapat di contoh oleh orang lain. Kita sebagai generasi penerus bangsa harus rajin meskipun peluang itu kecil, hal itu tidak menutup kemungkinan untuk mencapai atau meraih suatu keberhasilan, selama ada tekad tinggi segala sesuatu pasti akan tercapai. Selain itu, kita harus jeli membaca peluang agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, seperti halnya I Pitik walaupun diremehkan oleh orang lain dengan keyakinan, tekad, dan rasa optimisme suatu yang dirasa kecil kemungkinan untuk dapat berhasil namun sikap yang ditunjukkan oleh I Pitik dengan segala permasalahan yang di alami. Hal tersebut bisa di tangani dan hasilnya segala sesuatu dapat diraih sehingga menjadi contoh bagi banyak orang. Perubahan dalam diri manusia bisa terjadi dimana dipengaruhi oleh lingkungan luar segala interaksi yang di alami oleh seseorang dapat mengubah pola pikir mereka sehingga lingkungan sangat berperan penting dalam memanusiaikan manusia. Seperti hal nya I Pitik yang dulu pemalas dan sering melawan orang tua setelah ia diberikan pelajaran hidup betapa susahny hidup di dunia luar ia mulai menyadari bahwa hal tersebut sangat susah sehingga ia mulai dari awal untuk memajukan hidupnya hingga berhasil sampai sekarang. Tidak lepas dari semua keberhasilan yang dicapai, tentu saja ada doa dan restu orang tua yang selalu mendukung segala niat baik anaknya selagi hal itu bersifat positif. Selain itu, restu dari Ida Sang Hyang Widhi selalu mendegar doa dan sujud umatnya, jika kita mau berjalan diarah yang benar tentu saja akan mendapat restu dari setiap langkah yang kita lalui sampai menuju titik kesuksesan yang diharapkan.

## **SIMPULAN**

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian cerpen yang terdapat pada buku Pupulan Puisi Miwah Cerpen Mabasa Bali yang berjudul *I Pitik Bengil Meli Tanah* karya I Kadek Ruminten yang terdapat pada Pupulan Puisi miwah Cerpen Mabasa Bali dalam Bulan Bahasa Bali 2020 berdasarkan dari data yang telah didapatkan dari analisis deskriptif kualitatif yaitu observasi langsung, analisis isi, dan jurnal kepustakaan yang dijadikan sebagai pendoman dalam penelitian ini yaitu terdapat nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen yang dapat dijadikan sebagai panutan dalam kehidupan dimana terdiri dari nilai kemanusiaan dan nilai religius, nilai-nilai moral tersebut yaitu: nilai rasa malas, gengsi/malu, melawan orang tua,

kejujuran, kerja keras, peduli sosial, cinta damai dan religius. Pesan yang tersirat: adapun amanat yang tersirat dalam cerpen *I Pitik Bengil Meli Tanah* yaitu sebagai generasi milenial di era industri 4.0 kita patut memiliki pendidikan karakter yang baik sehingga dapat di contoh oleh orang lain. Kita sebagai generasi penerus bangsa harus rajin meskipun peluang itu kecil, hal itu tidak menutup kemungkinan untuk mencapai atau meraih suatu keberhasilan, selama ada tekad tinggi segala sesuatu pasti akan tercapai. Selain itu, kita harus jeli membaca peluang agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, seperti halnya I Pitik walaupun diremehkan oleh orang lain dengan keyakinan, tekad, dan rasa optimisme suatu yang dirasa kecil kemungkinan untuk dapat berhasil namun sikap yang ditunjukkan oleh I Pitik dengan segala permasalahan yang di alami. Hal tersebut bisa di tangani dan hasilnya segala sesuatu dapat diraih sehingga menjadi contoh bagi banyak orang. Perubahan dalam diri manusia bisa terjadi dimana dipengaruhi oleh lingkungan luar segala interaksi yang di alami oleh seseorang dapat mengubah pola pikir mereka sehingga lingkungan sangat berperan penting dalam memanusiaikan manusia. Seperti hal nya I Pitik yang dulu pemalas dan sering melawan orang tua setelah ia diberikan pelajaran hidup betapa susahnya hidup di dunia luar ia mulai menyadari bahwa hal tersebut sangat susah sehingga ia mulai dari awal untuk memajukan hidupnya hingga berhasil sampai sekarang. Tidak lepas dari semua keberhasilan yang dicapai, tentu saja ada doa dan restu orang tua yang selalu mendukung segala niat baik anaknya selagi hal itu bersifat positif. Selain itu, restu dari Ida Sang Hyang Widhi selalu mendegar doa dan sujud umatnya, jika kita mau berjalan diarah yang benar tentu saja akan mendapat restu dari setiap langkah yang kita lalui sampai menuju titik kesuksesan yang diharapkan. Dalam cerpen bali banyak mengandung nilai-nilai moral yang banyak mencerminkan kehidupan sehari-hari sehingga cerpen bukan hanya sebagai kisah imajinasi dengan demikian karya-karya sastra seperti cerpen, dogeng, dan cerita rakyat merupakan kisah-kisah sehari-hari yang dapat memberikan pesan-pesan tersirat. Dari penelitian ini hendaknya generasi muda dapat berkarya dengan pengalaman-pengalaman yang memberikan inspirasi dan motivasi bagi pembaca dan semua orang. Sehingga dunia sastra semakin mendapatkan tepat yang layak dengan karya-karya penulis berbakat. Selain itu penelitian ini akan memberikan wawasan baru bagi pembaca tentang analisis karya cerpen cerpen yang terdapat pada buku *Pupulan Puisi Miwah Cerpen Mabasa Bali* yang berjudul *I Pitik Bengil Meli Tanah* karya I Kadek Ruminten yang terdapat pada *Pupulan Puisi miwah Cerpen Mabasa Bali* dalam *Bulan Bahasa Bali 2020* pada khususnya dan wawasan baru bagi peneliti yang akan menganalisis cerpen-cerpen lain pada umumnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dambudjai, Robin J. 2018. *Analisis Tema Dan Amanat Dalam Novel "Jangan Pergi, Lara" Oleh Mira Widjaja*. Disunting oleh Robin J. Dambudjai. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/download/18785/18326>
- Dinas Kebudayaan Propinsi Bali, 2020. *Pupulan Puisi miwah Cerpen Mabasa Bali*
- Kurniawan, Eko. 2017. *Pengertian-Antropologi*. Disunting oleh Eko Kurniawan <http://ekokurniawanpacitan.blogspot.com/2017/07/pengertian-antropologi.html>
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Disunting oleh Doni Koesoema. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2834/11/BAB%20II%20-%20Rev.pdf>
- Saliyo. 2012. *Konsep Diri dalam Budaya Jawa*. Disunting oleh Saliyo, <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/viewFile/11946/8800>
- Wennyocto. 2010. *Fenomena Konsep Kebudayaan Indonesia*. Disunting oleh Wennyocto, <https://wennyocto.wordpress.com/2010/04/12/fenomena-konsep-kebudayaan-indonesia/>
- Prayoga, Ryan. 2016. *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Disunting oleh

Prayoga Ryan dan Danial Endang.  
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/viewFile/11764/9004>

Suhardi, dan Afifah Thahirah. 2018. *Nilai Pendidikan Karakter pada Cerpen Waskat Karya Wisran Hadi*. Disunting oleh Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra.  
[https://ejournal.upi.edu/index.php/BS\\_JPBSP/article/viewFile/12151/pdf](https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/viewFile/12151/pdf)

Irawan, Christine Permata, dkk. 2018. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Cerpen "Tanah Air" Karya Martin Aleida Peraih Terbaik Kompas Tahun 2016*. Disunting oleh Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.  
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/130>

Subekti, Dwi Drajat, dkk. 2016. *Analisis Unsur Intrinsik dalam Antologi Cerpen Aku Sayang Saudaraku Karya Albye Syafie Sebagai Bahan Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Bagi Siswa Kelas V di Sekolah Dasar*. Disunting oleh Kalimaya.  
[http://antologi.upi.edu/file/bahasa\\_indonesia-dwi\\_drajat\\_subekti-1206192.pdf](http://antologi.upi.edu/file/bahasa_indonesia-dwi_drajat_subekti-1206192.pdf)

Puspitasari, Anggun Citra Dini Dwi. 2017. *Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen (Studi Korelasional pada Siswa SMA Negeri 39 Jakarta)*. Disunting oleh Jurnal SAP. [http://antologi.upi.edu/file/bahasa\\_indonesia-dwi\\_drajat\\_subekti-1206192.pdf](http://antologi.upi.edu/file/bahasa_indonesia-dwi_drajat_subekti-1206192.pdf)